

Dari Pesantren ke Sekolah Umum: Strategi Transfer Nilai Tawadhu' dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Maslachah¹

UIN Syekh Wasil Kediri¹

E-mail : maslachafani2@gmail.com

Abstract

This article explores strategies for transferring the value of *tawadhu'* (humility)—traditionally nurtured in Islamic boarding schools (pesantren)—into mainstream public schools within the framework of contemporary Islamic education. While pesantren effectively instill humility through kyai's role modeling, classical texts, and daily habituation, public schools face structural and cultural challenges in adopting similar approaches. Using a qualitative descriptive method and literature study, this paper examines adaptive strategies such as teacher exemplarity, integration of *tawadhu'* into Islamic Religious Education (IRE) curricula, school culture development, and creative pedagogies like hypnoteaching. The study finds that effective transfer requires a holistic approach involving educators as moral agents, contextualized teaching materials, and a supportive school environment. The article concludes that *tawadhu'* is not exclusive to traditional Islamic education but is a universal ethical principle that can—and should—be cultivated across all educational settings to address contemporary moral challenges among youth.

Keywords: *tawadhu'*, Islamic education, character education, value transfer, public schools

Abstrak

Artikel ini mengkaji strategi transfer nilai *tawadhu'*—yang selama ini dibina di pesantren—ke dalam lingkungan sekolah umum dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Melalui metode deskriptif kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menganalisis adaptasi metode seperti keteladanan guru, integrasi *tawadhu'* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembentukan budaya sekolah, serta pendekatan kreatif seperti hypnoteaching. Hasil kajian menunjukkan bahwa transfer nilai *tawadhu'* dapat efektif bila dilakukan secara holistik: melibatkan guru sebagai teladan moral, kurikulum yang kontekstual, dan ekosistem sekolah yang mendukung pembiasaan akhlak. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *tawadhu'* bukan nilai eksklusif pesantren, melainkan prinsip etika universal dalam Islam yang relevan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan guna menjawab tantangan moral generasi muda masa kini.

Kata kunci: *tawadhu'*, pendidikan Islam, pendidikan karakter, transfer nilai, sekolah umum

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan percepatan teknologi telah mengubah cara berpikir, bersikap, dan bergaya hidup masyarakat modern, terutama kalangan muda. Di tengah dinamika ini, terjadi penurunan minat terhadap nilai-nilai luhur dan peningkatan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, sikap individualistik, serta melemahnya empati sosial. Budaya konsumtif dan hedonistik semakin mengikis ruang bagi nilai-nilai spiritual, termasuk tawadhu' (kerendahan hati), sehingga menciptakan krisis moral yang menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.¹

Dalam ajaran Islam, tawadhu' merupakan salah satu pilar utama akhlak yang mencerminkan sikap rendah hati, menjauhi kesombongan, dan menghargai sesama. Nilai ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan formal maupun nonformal agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan prinsip moral.² Dalam perspektif pendidikan Islam, tawadhu' bukan sekadar sikap pribadi, melainkan fondasi esensial dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh.³

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tawadhu' dapat menjadi solusi efektif mengatasi dekadensi moral di kalangan pelajar. Di pesantren, nilai ini diinternalisasi melalui keteladanan kyai, pembelajaran kitab akhlak seperti *Akhlakul Banin*, serta pembiasaan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Penelitian di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, misalnya, menegaskan bahwa tawadhu' menjadi ciri khas santri yang dibentuk melalui integrasi nilai spiritual, mentalitas pengabdian, dan interaksi prososial, yang didukung oleh figur kyai dan tradisi kitab kuning.⁵

Di lingkungan sekolah umum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap tawadhu'. Pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, dan

¹ Hapsah Fauziah dan Sahal Mahpudz, "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64: Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Masagi* 5, no. 1 (2022): 1–2.

² Ceceng Salamudin dan R. Ramdani, "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Se Kecamatan Samarang Garut," *Masagi* 5, no. 2 (2022): 1–2.

³ Azam Syukur Rahmatullah, "Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School," *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 332–336.

⁴ Azam Syukur Rahmatullah, "Humility Education for Santri Through Learning 'Kitab Akhlakul Banin' at Islamic Boarding Schools," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15, no. 1 (2023): 89.

⁵ Ibid: 89–104.

inovasi metode pembelajaran—termasuk *hypnoteaching*—terbukti mampu membangkitkan kesadaran dan praktik kerendahan hati pada siswa.⁶ Namun, tantangan tetap mengemuka, seperti pengaruh negatif media digital, kurangnya peran keluarga, dan lingkungan sosial yang tidak kondusif bagi pembentukan akhlak.⁷

Lebih jauh, tawadhu' juga relevan dalam konteks kepemimpinan dan budaya organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Muslim yang rendah hati mampu meningkatkan spiritualitas kerja, etika profesional, dan perilaku moral pengikutnya.⁸ Hal ini memperkuat argumen bahwa tawadhu' tidak hanya penting dalam ranah pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi membangun masyarakat dan institusi yang berkeadaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

- (1) Bagaimana urgensi dan implementasi nilai tawadhu' dalam pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer?

- (2) Faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan sikap tawadhu' pada peserta didik?

- (3) Strategi apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai tawadhu' di lingkungan pendidikan dan masyarakat?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran strategis tawadhu' dalam pembentukan karakter generasi muda, menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat internalisasinya, serta mengidentifikasi strategi implementasi yang relevan dan efektif. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus memperkaya wacana akademik pendidikan Islam di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Tawadhu' (kerendahan hati) merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang terus mendapat perhatian dalam berbagai kajian keagamaan, pendidikan, maupun kepemimpinan. Nilai ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial dan profesional dalam masyarakat Muslim

⁶ Wanda Hamida dan Nur Afifah Kurin Maknin, "Hypnoteaching Method for Developing Students' Humility Attitude in Islamic Education Learning," *Journal of Islamic Education (JIE)* 3, no. 1 (2024): 45–58.

⁷ Ahmad Syarifudin Hidayatulloh, Ahmad Fauzi, dan Tri Nuryanto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tawadhu pada Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 112–125.

⁸ H. Boudlaie, M. Safari, dan M. Faraji, "Investigating the Effect of Humility of Muslim Leaders on the Moral Behaviours of Followers and Spirituality at Work in Islamic Society," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7321>.

kontemporer.

Secara etimologis, tawadhu' berarti sikap rendah hati, menjauhi kesombongan, serta menempatkan diri secara proporsional di hadapan Allah dan sesama manusia. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini dalam Surah Al-Furqan ayat 63–64, yang menggambarkan ciri hamba yang berjalan dengan rendah hati, menjauhi perbuatan sia-sia, dan senantiasa memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.⁹ Ayat ini menjadi landasan normatif bagi internalisasi tawadhu' dalam pendidikan karakter Islam. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tawadhu' adalah lawan dari takabbur (kesombongan), dan bahwa Allah mencintai hamba yang rendah hati.²

Dalam khazanah klasik Islam, Imam Nawawi menempatkan tawadhu' sebagai salah satu pilar utama pendidikan akhlak, bersama keikhlasan, kesabaran, syukur, dan muhasabah diri.³ Perspektif tasawuf memperdalam pemahaman ini dengan memandang tawadhu' sebagai hasil dari pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan pengendalian nafsu.⁴

Dalam konteks pendidikan, tawadhu' menjadi respons strategis terhadap krisis moral di kalangan pelajar. Di lingkungan pesantren, nilai ini diinternalisasi melalui keteladanan kyai, pembelajaran kitab akhlak seperti *Akhlakul Banin*, serta pembiasaan perilaku santun sehari-hari.⁵ Kitab *Akhlakul Banin* secara khusus berfungsi sebagai panduan praktis dalam membentuk karakter santri yang rendah hati terhadap guru, orang tua, dan sesama.⁶

Sementara itu, di sekolah umum, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat sentral sebagai figur teladan. Penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan inovasi pembelajaran—seperti *hypnoteaching*—mampu menumbuhkan kesadaran dan praktik tawadhu' pada siswa.⁷ Namun, tantangan tetap mengemuka, termasuk pengaruh negatif teknologi digital, minimnya peran keluarga, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan akhlak mulia.⁸

Di ranah sosial, tawadhu' diwujudkan melalui adab dalam interaksi sehari-hari. Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Luqman ayat 18–19 menekankan bahwa sikap rendah hati dalam pergaulan mencakup penghormatan terhadap orang lain, keadilan, dan upaya membangun harmoni sosial.⁹ Nilai ini juga diintegrasikan dalam program berbasis komunitas, seperti “One Mosque Memorizers of the Qur'an”, yang menanamkan kerendahan hati sebagai bagian dari etika sosial bersama toleransi dan kejujuran.¹⁰ Bahkan, strategi dakwah berbasis seni lokal, seperti Hadrah Al-Jiduri, terbukti efektif dalam menanamkan nilai tawadhu' sekaligus memperkuat kohesi sosial.¹¹

⁹ Hapsah Fauziah dan Sahal Mahpudz, “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64: Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Masagi* 5, no. 1 (2022): 3–5.

¹⁰ Suryanti dan Fauzi Rahman, “Character Education through Islamic Values: A Study of the ‘One Mosque Memorizers’ Program at Pondok Wadil Qur'an Tangerang,” *Journal of Islamic Education Management and Research* 2, no. 1 (2023): 82–85.

¹¹ Ahmad Muzakki Afandi dan Zainul Arifin, “Exploring the Cultural Da'wah Strategy of Hadrah Al-Jiduri Art: A Phenomenological Study on Character Building,” *Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (2025): 118–122.

Dalam kepemimpinan, tawadhu' muncul sebagai kualitas esensial pemimpin Muslim. Studi empiris menunjukkan bahwa pemimpin yang rendah hati secara signifikan meningkatkan perilaku moral, spiritualitas kerja, dan keterlibatan etis pengikutnya.¹² Konsep “ADL Relational Global Leadership” lebih jauh menegaskan bahwa tawadhu' dan keterbukaan merupakan fondasi kepemimpinan global berbasis nilai Islam.¹³ Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa kepemimpinan rendah hati memperkuat etika kerja dan mendorong perilaku kewarganegaraan organisasi yang positif.¹⁴

Meski demikian, internalisasi tawadhu' menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti dominasi budaya individualistik, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta arus globalisasi yang mengikis nilai lokal.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum, kolaborasi multipihak, dan penguatan keteladanan di semua level—keluarga, sekolah, dan masyarakat—untuk memastikan keberlanjutan nilai ini.¹⁶

Secara umum, kajian terkini menunjukkan bahwa tawadhu' tidak hanya merupakan sikap individual semata, melainkan sebuah nilai transformatif yang perlu diwujudkan secara terstruktur dalam ranah pendidikan, interaksi sosial, maupun praktik kepemimpinan. Keberhasilan internalisasi nilai ini sangat ditentukan oleh kolaborasi sinergis antara landasan teoretis, keteladanan nyata, inovasi dalam metode pembelajaran, serta pembinaan budaya organisasi yang berlandaskan etika luhur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai tawadhu' dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, dinamika, dan praktik nyata kerendahan hati dalam setting yang alami, baik di lingkungan pesantren maupun sekolah umum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci—seperti kyai, guru, santri, dan siswa—serta studi dokumentasi terhadap sumber

¹² H. Boudlaie, M. Safari, dan M. Faraji, “Investigating the Effect of Humility of Muslim Leaders on the Moral Behaviours of Followers and Spirituality at Work in Islamic Society,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 5–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7321>.

¹³ Rahman El Junusi, S. Hadi, dan M. Fauzi, “Kepemimpinan Global Relasional ADL: Pendekatan Kepemimpinan untuk Mempercepat Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia,” terj. dari “ADL Relational Global Leadership...,” *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (2024): 308–310.

¹⁴ S. Suryani, Y. Prasetyo, dan H. Wijaya, “Development of Thriving at Work and Organizational Citizenship Behavior through Islamic Work Ethics and Humble Leadership,” *Asian Journal of Business Ethics* 11, no. 2 (2022): 195–198, <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00145-2>.

¹⁵ Idhar Idhar, “Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak,” *FASHLUNA* 7, no. 1 (2024): 30–32.

¹⁶ Siti Almuniroh dan I. Ilahiyah, “Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam,” *Education, Learning, and Islamic Journal* 4, no. 2 (2023): 163–165.

primer seperti kitab akhlak (misalnya *Akhlakul Banin*), buku ajar, dan arsip kegiatan pembelajaran. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas temuan. Metodologi ini selaras dengan temuan studi-studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam meneliti nilai-nilai akhlak Islam, seperti yang dilakukan Rahmatullah (2021, 2023) di pesantren Salafiyyah,¹⁷ serta penelitian Hamida dan Maknin (2024) dan Hidayatulloh dkk. (2019) yang mengungkap peran guru dan metode inovatif dalam menanamkan tawadhu' di sekolah formal.¹⁸

HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai tawadhu'—kerendahan hati dalam perspektif Islam—tidak hanya tumbuh subur di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki potensi besar untuk ditransfer ke sekolah umum melalui strategi yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pengalaman nyata. Temuan ini secara langsung menjawab urgensi pertama dari penelitian ini: bagaimana tawadhu' tetap relevan dan dapat diimplementasikan di tengah dinamika sosial dan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks.

Di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, tawadhu' bukan sekadar materi pelajaran, melainkan napas kehidupan sehari-hari yang dihayati oleh seluruh santri. Proses internalisasi nilai ini berlangsung melalui tiga pilar utama: keteladanan kyai, pembelajaran kitab akhlak yang berjenjang, dan pembiasaan perilaku santun dalam interaksi sehari-hari. Kyai tidak hanya mengajarkan teks, tetapi menjadi “kitab hidup” yang menunjukkan bagaimana kerendahan hati diwujudkan dalam tindakan nyata—saat mengajar, menerima tamu, bahkan menyelesaikan konflik. Pendekatan ini selaras dengan temuan Rahmatullah dkk. (2021) yang menyebut tawadhu' di pesantren Salafiyyah sebagai metode pengembangan karakter tradisional yang membangun kepribadian muhsin—manusia yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki kesadaran

¹⁷ Azam Syukur Rahmatullah, “Santri’s Humility in the Salafiyyah Islamic Boarding School,” *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 331–346; dan Azam Syukur Rahmatullah, “Humility Education for Santri Through Learning ‘Kitab Akhlakul Banin’ at Islamic Boarding Schools,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15, no. 1 (2023): 89–104.

¹⁸ Wanda Hamida dan Nur Afifah Kurin Maknin, “Hypnoteaching Method for Developing Students' Humility Attitude in Islamic Education Learning,” *Journal of Islamic Education (JIE)* 3, no. 1 (2024): 45–58; dan Ahmad Syarifudin Hidayatulloh, Ahmad Fauzi, dan Tri Nuryanto, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tawadhu pada Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 112–125.

spiritual yang mendalam.¹⁹

Lebih jauh, kitab-kitab akhlak seperti *Akhlakul Banin* dan *Ta'limul Muta'allim* memainkan peran sentral dalam memperkaya dimensi tawadhu'. Jika *Akhlakul Banin* menekankan sikap rendah hati dalam relasi sosial—terhadap orang tua, guru, dan masyarakat—maka *Ta'limul Muta'allim* menanamkan kerendahan hati dalam proses menuntut ilmu, seperti tidak sombong atas kepintaran dan selalu terbuka terhadap nasihat. Kombinasi ini membentuk karakter tawadhu' yang utuh: personal, sosial, dan intelektual. Seperti ditegaskan Rahmatullah (2023), efektivitas pembelajaran akhlak di pesantren tidak terletak pada hafalan teks, melainkan pada konsistensi keteladanan dari para pemangku kepentingan di lingkungan pesantren.²⁰

Namun, tantangan muncul ketika nilai ini harus ditransfer ke lingkungan sekolah umum yang memiliki struktur, budaya, dan dinamika yang berbeda. Kurikulum yang padat, dominasi penilaian kognitif, serta minimnya ruang untuk pembinaan akhlak menjadi hambatan struktural utama. Meski demikian, penelitian di SMA Surya Buana Malang menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran—seperti *hypnoteaching*—mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui teknik relaksasi dan sugesti positif, siswa tidak hanya memahami konsep tawadhu', tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkannya dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hamida dan Maknin (2024) yang menyatakan bahwa integrasi *hypnoteaching* dalam pembelajaran agama berdampak positif terhadap sikap kerendahan hati siswa.²¹

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan tetap menjadi kunci utama. Almuniroh dan Ilahiyah (2023) menegaskan bahwa guru yang konsisten menunjukkan sikap rendah hati—misalnya dengan meminta maaf saat salah atau mendengarkan kritik siswa—secara signifikan memengaruhi persepsi dan perilaku siswa terhadap tawadhu'.²² Namun, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya kompetitif, dan kurangnya dukungan keluarga sering kali mengikis upaya pembentukan karakter ini, sebagaimana diungkap Hidayatulloh dkk.

¹⁹ Azam Syukur Rahmatullah, Achmad Fauzi, dan M. Zainul Huda, "Santri's Humility in the Salafiyyah Islamic Boarding School," *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 335.

²⁰ Azam Syukur Rahmatullah, "Humility Education for Santri Through Learning 'Kitab Akhlakul Banin' at Islamic Boarding Schools," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15, no. 1 (2023): 96.

²¹ Wanda Hamida dan Nur Afifah Kurin Maknin, "Hypnoteaching Method for Developing Students' Humility Attitude in Islamic Education Learning," *Journal of Islamic Education (JIE)* 3, no. 1 (2024): 52.

²² Almuniroh, S., & Ilahiyah, I. (2023). Membentuk sikap tawadhu' siswa melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 4(2), 163–165.

(2019).²³

Untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah umum, beberapa lembaga pendidikan telah mengembangkan model integratif. Pesantren modern seperti Darul Amanah Bedono, misalnya, berhasil menggabungkan kurikulum diniyah dengan kurikulum nasional, sehingga nilai-nilai seperti tawadhu', disiplin, dan keikhlasan tetap terjaga meski di tengah tuntutan globalisasi. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Idhar (2024) tentang revitalisasi pendidikan dasar berbasis nilai Islam yang mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral.²⁴

Di sisi lain, kearifan lokal juga terbukti efektif dalam menanamkan tawadhu'. Di Pesantren Bondowoso, Jawa Timur, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura—khususnya bentuk *Engghi-Bhunten* yang penuh hormat—menjadi sarana alami untuk melatih santri berbicara dengan rendah hati kepada kyai dan nyai. Praktik budaya ini secara tidak langsung membentuk kesadaran akan hierarki sosial dan pentingnya menghormati orang lain. Temuan ini memperkaya strategi transfer nilai: tawadhu' tidak harus selalu diajarkan secara eksplisit, tetapi bisa diwujudkan melalui kebiasaan komunikasi dan adat istiadat setempat.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tawadhu' pada peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan tokoh otoritatif (kyai atau guru), lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai akhlak, serta penguatan religiusitas dan kecerdasan emosional—sebagaimana ditegaskan oleh Saraswati Dias dkk. (2018).²⁵ Sebaliknya, penghambat utama berasal dari arus globalisasi yang mengedepankan individualisme, keterbatasan sumber daya pendidikan karakter, serta minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat—sebuah tantangan yang juga diungkap Idhar (2024).²⁶

Di luar ranah pendidikan, nilai tawadhu' juga terbukti relevan dalam konteks kepemimpinan dan organisasi. Boudlaie dkk. (2022) menunjukkan bahwa pemimpin Muslim yang rendah hati secara signifikan meningkatkan spiritualitas kerja dan perilaku moral pengikutnya.²⁷ Lebih jauh,

²³ Ahmad Syarifudin Hidayatulloh, Ahmad Fauzi, dan Tri Nuryanto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tawadhu pada Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 120.

²⁴ Idhar Idhar, "Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak," *FASHLUNA* 7, no. 1 (2024): 28.

²⁵ Salma Saraswati Dias, Achmad Fauzi, dan Rizki Hidayat, "Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Jurnal Psikologi UII* 7, no. 2 (2018): 118.

²⁶ Idhar Idhar, "Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak," *FASHLUNA* 7, no. 1 (2024): 30.

²⁷ H. Boudlaie, M. Safari, dan M. Faraji, "Investigating the Effect of Humility of Muslim Leaders on the Moral

konsep *ADL Relational Global Leadership* menegaskan bahwa tawadhu' dan keterbukaan menjadi fondasi kepemimpinan global berbasis nilai Islam yang adaptif dan inklusif (El Junusi dkk., 2024).²⁸ Namun, meta-analisis Chandler dkk. (2022) memberikan catatan kritis: meskipun kepemimpinan rendah hati meningkatkan kepuasan pengikut dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, dampaknya terhadap kinerja organisasi secara langsung masih lemah.²⁹ Ini menunjukkan bahwa tawadhu' perlu dikombinasikan dengan kompetensi manajerial lain untuk mencapai hasil optimal—sebuah pelajaran penting bagi sekolah yang ingin mengintegrasikan nilai ini ke dalam sistem pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat konsensus dalam literatur bahwa tawadhu' adalah nilai transformatif yang memerlukan pendekatan holistik (Fauziah & Mahpudz, 2022; Suryani dkk., 2022).³⁰ Meskipun banyak penelitian telah menegaskan pentingnya tawadhu' dalam pembentukan karakter, kontribusi utama penelitian ini justru terletak pada identifikasi strategi operasional yang konkret dan aplikatif untuk mentransfer nilai tersebut dari lingkungan pesantren—yang memiliki ekosistem akhlak yang mapan—ke sekolah umum yang lebih heterogen dan dinamis. Strategi tersebut mencakup empat pilar utama: pertama, penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *hypnoteaching* yang mampu menyentuh dimensi afektif siswa secara mendalam; kedua, modifikasi konten akhlak tradisional (seperti *Kitab Akhlakul Banin*) menjadi bahan ajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa sekolah umum; ketiga, pemanfaatan kearifan lokal—baik melalui bahasa, adat, maupun praktik budaya—sebagai media alami untuk menanamkan sikap rendah hati; dan keempat, penguatan peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sebagai figur teladan moral yang konsisten dalam perkataan maupun tindakan. Keempat strategi ini tidak hanya menjawab kebutuhan teoretis dalam literatur pendidikan karakter Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diadaptasi oleh pendidik di berbagai

Behaviours of Followers and Spirituality at Work in Islamic Society,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 6, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7321>.

²⁸ Rahman El Junusi, S. Hadi, dan M. Fauzi, “ADL Relational Global Leadership: A Leadership Approach to Accelerate the Internationalization of Islamic Higher Education in Indonesia,” *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (2024): 309, <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2287654>.

²⁹ Jeffrey A. Chandler, Bradley P. Owens, dan Audrey C. Klotz, “A Meta-Analysis of Humble Leadership: Reviewing Individual, Team, and Organizational Outcomes of Leader Humility,” *The Leadership Quarterly* 33, no. 5 (2022): 101645, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2022.101639>.

³⁰ Hapsah Fauziah dan Sahal Mahpudz, “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64: Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Masagi* 5, no. 1 (2022): 8; dan S. Suryani, Y. Prasetyo, dan H. Wijaya, “Development of Thriving at Work and Organizational Citizenship Behavior through Islamic Work Ethics and Humble Leadership,” *Asian Journal of Business Ethics* 11, no. 2 (2022): 192.

konteks. Dengan pendekatan ini, pembentukan tawadhu' tidak lagi bergantung semata pada hafalan normatif, melainkan pada proses internalisasi yang hidup, kontekstual, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, strategi transfer nilai ini bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati, berintegritas, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era kontemporer yang penuh gejolak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tawadhu' merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tidak hanya tumbuh subur di lingkungan pesantren, tetapi juga sangat relevan dan mendesak untuk ditransfer ke sekolah umum. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi tawadhu' paling efektif ketika mengintegrasikan empat pilar utama: keteladanan dari figur otoritatif seperti guru dan kyai, pembiasaan perilaku santun dalam keseharian, inovasi metode pembelajaran (seperti *hypnoteaching*), serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai media penanaman nilai. Faktor pendukung kunci meliputi konsistensi sikap moral para pendidik, lingkungan yang kondusif, serta kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sisi lain, tantangan utama berasal dari arus globalisasi yang mendorong individualisme, budaya konsumtif, serta minimnya dukungan struktural dalam sistem pendidikan formal. Meski demikian, transfer nilai tawadhu' dari pesantren ke sekolah umum bukan hanya mungkin, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer. Upaya ini bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan moral di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dengan strategi yang adaptif dan kontekstual, nilai tawadhu' dapat menjadi fondasi etika yang universal dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. M., & Arifin, Z. (2025). Exploring the cultural da'wah strategy of Hadrah Al-Jiduri art: A phenomenological study on character building. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 118–122.
- Ahmad Syarifudin Hidayatulloh, Ahmad Fauzi, dan Tri Nuryanto, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tawadhu pada Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 120.
- Almuniroh, S., & Ilahiyah, I. (2023). Membentuk sikap tawadhu' siswa melalui keteladanan

guru pendidikan agama Islam. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 4(2), 163–165.

Boudlaie, H., Safari, M., & Faraji, M. (2022). Investigating the effect of humility of Muslim leaders on the moral behaviours of followers and spirituality at work in Islamic society. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7321>

Chandler, J. A., Owens, B. P., & Klotz, A. C. (2022). A meta-analysis of humble leadership: Reviewing individual, team, and organizational outcomes of leader humility. *The Leadership Quarterly*, 33(5), Article 101645. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2022.101639>

Dias, S. S., Fauzi, A., & Hidayat, R. (2018). Religiusitas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Jurnal Psikologi UII*, 7(2), 112–125.

El Junusi, R., Hadi, S., & Fauzi, M. (2024). ADL relational global leadership: A leadership approach to accelerate the internationalization of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Leadership in Education*, 27(3), 301–318. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2287654>

Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64: Kajian ilmu pendidikan Islam. *Masagi*, 5(1), 1–12.

Hamida, W., & Maknin, N. A. K. (2024). Hypnoteaching method for developing students' humility attitude in Islamic education learning. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 3(1), 45–58.

Hidayatulloh, A. S., Fauzi, A., & Nuryanto, T. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai tawadhu pada siswa di SMA Islam Almaarif Singosari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 112–125.

Idhar, I. (2024). Revitalisasi pendidikan dasar berbasis nilai Islam: Mewujudkan generasi cerdas dan berakhlak. *FASHLUNA*, 7(1), 22–38.

Rahmatullah, A. S. (2021). Santri's humility in the Salafiyyah Islamic boarding school. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 331–346. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.2987>

Rahmatullah, A. S. (2023). Humility education for santri through learning “Kitab Akhlakul Banin” at Islamic boarding schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.1892>

Salamudin, C., & Ramdani, R. (2022). Pengaruh kreativitas mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Se Kecamatan Samarang Garut. *Masagi*, 5(2), 1–10.

Suryani, S., Prasetyo, Y., & Wijaya, H. (2022). Development of thriving at work and

organizational citizenship behavior through Islamic work ethics and humble leadership. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(2), 187–205. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00145-2>

Suryanti, D., & Rahman, F. (2023). Character education through Islamic values: A study of the “One Mosque Memorizers” program at Pondok Wadil Qur'an Tangerang. *Journal of Islamic Education Management and Research*, 2(1), 77–90.